

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi antarmanusia, baik digunakan dalam bentuk lisan maupun tulis. Dengan menggunakan bahasa manusia dapat berkomunikasi secara baik, sehingga bahasa dapat dikatakan alat komunikasi yang paling unggul (Samsuri, 1978:35), karena sampai saat ini bahasa merupakan sarana terlengkap yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi.

Begitu pentingnya bahasa dalam berkomunikasi, maka tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah untuk menjadikan murid terampil berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan (Badudu, 1958:71). Pernyataan tersebut memberi makna betapa pentingnya kemampuan menggunakan bahasa. Pendapat tersebut didukung oleh Sabarti Akhdiah M. Karibin (1988:14) bahwa tujuan pengajaran bahasa sangat ditekankan pada kemampuan menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan.

Kemampuan berbahasa ditentukan oleh banyak faktor, salah satu adalah penguasaan kosakata. Hal ini diungkapkan oleh Tarigan bahwa salah satu unsur yang mempengaruhi

keterampilan berbahasa seseorang adalah kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya (Tarigan, 1985:2). Karena penguasaan kosakata berkaitan langsung dengan pemahaman makna kalimat sebagai satuan bentuk bahasa yang terkecil, mengandung satu pikiran, sehingga komunikasi antara orang yang mengungkapkan atau menulis kalimat itu dengan orang yang mendengar atau membacanya dapat terlaksana (Alisyahbana, 1983:71)

Dengan demikian, pemahaman terhadap kosakata sebagai unsur bahasa sangat penting untuk menunjang keterampilan berbahasa. Semua ide yang diterima atau yang dikemukakan tidak mungkin dapat terlaksana tanpa lewat pengungkapan kosakata suatu bahasa.

Bahasa Indonesia, menurut sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 berkedudukan sebagai bahasa nasional, sedangkan menurut Undang-Undang 1945, Bab XV, pasal 36 berkedudukan sebagai bahasa negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, dan (4) alat perhubungan antar daerah dan antar budaya (Halim, 1980:23). Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat

perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, (4) alat pengembangan kebudayaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Halim, 1980:24).

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, yang mengemban fungsi di atas, kini banyak mengalami perkembangan kosakata yang diserap dari bahasa asing, terutama dari bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai penggunaan bahasa pada media massa, baik cetak maupun elektronik, seperti: surat kabar, majalah, radio dan televisi.

Perkembangan kosakata bahasa Indonesia dari serapan asing memang diperlukan dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia mampu menyahuti budaya Indonesia modern dengan segala perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini Sutan Takdir Alisyahbana mengemukakan pendapat:

Kebudayaan Indonesia modern mesti lebih dekat kepada kebudayaan modern seluruh dunia, yang dikuasai oleh nilai-nilai ilmu dan ekonomi yang bersama-sama melahirkan teknologi, yang tidak dapat disumbangkan oleh bahasa daerah. Sebab itu, untuk pengertian modern yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, lebih baik mengambil kata modern yang internasional, yang berpokok pada bahasa Yunani. Karena bahasa Inggris adalah bahasa yang paling bersifat internasional, tentulah bahasa itu yang menjadi sumber perkembangan bahasa Indonesia yang baik (Sumardi, 1982:241).

Pandangan Alisyahbana di atas mendapat sambutan dari para ahli bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari simpulan umum Kongres Bahasa Indonesia V (Depdikbud, 1988a:4):

Dalam mengembangkan bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa ilmiah dan modern, janganlah penutur bahasa terjerumus membentuk sikap yang chauvinistis. Bahasa Indonesia perlu dikembangkan, dan dalam perkembangan itu penuturnya tidak usah takut memungut kata baru, baik yang digali dari bumi sendiri maupun yang dari luar, sesuai dengan keadaan dan keperluan.

Di atas telah dijelaskan bahwa pemakaian kosakata asing tersebut banyak dijumpai dalam pemberitaan surat kabar, majalah dan televisi. Pemakaian kosakata serapan asing dalam media tersebut tentunya mempercepat proses pemahaman masyarakat secara umum. Khusus bagi siswa SMA, penggunaan kamus merupakan sarana untuk lebih memahami makna kosakata unsur asing.

Melihat tingkat penyebaran kosakata bahasa Indonesia dari serapan asing tersebut, seharusnya masyarakat luas, khususnya siswa tentu telah memahami maknanya. Namun ada gejala bahwa pemahaman terhadap kosakata serapan dari bahasa tersebut hanya *verbalisme*. Hal ini terlihat dari penelitian Nurgiyantoro (1985) dan Siburian (1987) mengenai tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing yang hasilnya rendah.

Merujuk kepada kedua penelitian di atas, maka timbul pertanyaan. Apa sebab pemahaman terhadap makna kosakata unsur serapan asing masih rendah? Apakah hal tersebut disebabkan oleh faktor kurikulum, metode pengajaran, sarana, kemampuan guru yang rendah, atau faktor si pembelajar sendiri?

Pertanyaan yang diajukan tersebut memperlihatkan

bahwa keberhasilan pengajaran bahasa memang dipengaruhi oleh banyak faktor. Tapi dalam penelitian ini, yang ingin diketahui adalah dari faktor siswa atau pembelajar bahasa. Faktor siswa perlu diperhatikan, karena menurut Strevens faktor pembelajar sangat menentukan dalam memberhasikan pengajaran bahasa, sebab pembelajarlah yang diharapkan memperoleh perubahan dalam proses belajar mengajar bahasa (Tarigan, 1989:86).

Dari faktor siswa, unsur yang turut mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa, antara lain unsur afektif seperti sikap, motivasi dan kepribadian (Fuad, 1987:81). Para ahli bahasa menyimpulkan bahwa variabel afektif perlu mendapat perhatian dalam belajar bahasa (Daeng, 1987:81).

Dengan demikian, *faktor sikap terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing dan faktor motivasi untuk mempelajari kosakata unsur serapan asing* diduga punya kontribusi yang signifikan terhadap *tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing*.

Untuk menjawab dugaan itu maka penulis melaksanakan penelitian dengan judul *Kontribusi Sikap dan Motivasi terhadap Tingkat Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Unsur Serapan Asing*.

B. Identifikasi Masalah

Bahasa adalah suatu perjanjian sosial antara pemakai bahasa dan pendukungnya (Adul, 1981:25), karena itu

terdapat hubungan timbal balik dan saling pengaruh antara bahasa dengan perkembangan sosial masyarakat. Dengan demikian perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan sosial masyarakat pemakainya.

Perkembangan bahasa Indonesia yang begitu pesat, sejalan dengan perkembangan dinamika masyarakat Indonesia. Hal ini memperlihatkan kemampuan bahasa Indonesia dalam mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi guna menyahuti konsep kehidupan masyarakat Indonesia modern dewasa ini. Dalam rangka mewujudkan kemampuan bahasa Indonesia mengemban fungsi di atas, kosakata bahasa Indonesia harus diperkaya dengan menyerap kosakata bahasa asing, terutama dari bahasa Inggris. Kosakata serapan dari bahasa asing itu banyak dipergunakan dalam berbagai tindak bahasa, antara lain menyampaikan berbagai informasi dalam aneka media massa seperti surat kabar. Akan tetapi pemakaian kosakata unsur serapan asing dalam surat kabar sering menimbulkan problema pemahaman, yaitu belum tentu semua orang dapat memahami maknanya. Pemahaman makna kosakata unsur serapan asing perlu dikaji lebih jauh mengingat pembacanya terdiri dari berbagai golongan masyarakat yang tingkat kemampuan berbahasanya tidak sama.

Siswa SMA termasuk golongan masyarakat yang dianggap lebih mengetahui perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Penilaian terhadap siswa sebagai golongan masyarakat yang lebih mengetahui tentang makna kosakata bahasa Indonesia

unsur serapan asing, membuat masyarakat yang awam tentang kosakata tersebut bertanya kepada siswa SMA. Untuk itu siswa SMA dituntut memahami makna kosakata unsur serapan asing tersebut.

Selain hal tersebut di atas, sebagai siswa SMA yang mempelajari kosakata unsur serapan asing di sekolah, yang merupakan bagian pengajaran kosakata bahasa Indonesia secara umum, maka tingkat kemampuannya terhadap kosakata tersebut tentu akan dievaluasi. Untuk itu perlu diteliti sejauh mana tingkat penguasaan siswa SMA terhadap kosakata bahasa Indonesia unsur serapan asing.

Sikap terhadap bahasa dan motivasi belajar bahasa merupakan faktor keberhasilan pengajaran bahasa. Sikap mengandung konseptual sebagai suatu kecenderungan atau kesediaan untuk bertindak atau bereaksi sebagai suatu penghayatan terhadap objek tertentu (Mar'at, 1984:12; Gerungan, 1986:149), sedangkan sikap bahasa menurut Fishman adalah suatu reaksi dari penilaian atau perasaan terhadap bahasa tertentu (Ramirez, 1985:124).

Bagi penutur bahasa Indonesia, kosakata bahasa Inggris yang diserap menjadi kosakata bahasa Indonesia merupakan suatu bahasa asing. Penutur bahasa Indonesia tentu memberikan suatu reaksi terhadap masuknya kosakata serapan asing dalam jajaran kosakata bahasa Indonesia. Reaksi itu dilatarbelakangi oleh penilaian terhadap bahasa Inggris tersebut yang merupakan objek sikap. Yang menjadi

pertanyaan, bagaimanakah sikap siswa SMA Negeri Kotamadia Medan terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing dalam bahasa Indonesia? Apakah ada kontribusi sikap menerima atau menolak pemakaian kosakata serapan asing tersebut terhadap tingkat penguasaannya?

Motivasi adalah suatu kemudi berupa energi yang menggerakkan suatu tindakan (Hebb, 1985:249). Dengan adanya motivasi siswa mempelajari kosakata unsur serapan asing, maka segala perilakunya tentu diarahkannya untuk mencapai pemahaman makna kosakata tersebut. Seberapa pula besar kontribusi motivasi siswa mempelajari kosakata unsur serapan asing terhadap tingkat penguasaannya?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang berhubungan dengan pembicaraan kontribusi sikap dan motivasi siswa terhadap tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing, maka perlu merumuskan pembatasan masalah. Hal ini selain untuk lebih mengarahkan sasaran penelitian, juga dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan, antara lain: keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan peneliti.

Adapun pembatasan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Penelitian sikap diarahkan untuk memperoleh informasi tentang sikap siswa SMA Negeri Kotamadia Medan terhadap pemakaian kosakata serapan asing. Apakah bersifat

positif, yang berarti menerima, atau bersifat negatif, yang berarti menolak terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing. Selain itu juga melihat apakah sikap menerima atau menolak, secara fungsional berhubungan dengan tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing tersebut?

- (2) Penelitian Motivasi diarahkan pada informasi sejauh mana intensitas motivasi siswa SMA Negeri Kotamadia Medan mempelajari kosakata serapan asing. Apakah tingkat intensitas motivasi secara fungsional berhubungan dengan tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing?
- (3) Kosakata serapan asing yang dijadikan alat tes untuk mengetahui tingkat penguasaan kosakata tersebut berasal dari bahasa Inggris atau Belanda. Kosakata tersebut dijaring lewat pemakaian dalam kalimat pada berita surat kabar WASPADA terbitan Medan selama kurun waktu 1 (satu) bulan, yaitu tanggal 1 sampai 31 Mei 1991. Kosakata serapan asing yang dijaring dari surat kabar ini sudah terdapat dalam perkamusan bahasa Indonesia, seperti dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan W. J. S. Poerwadarminta dan Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Depdikbud.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

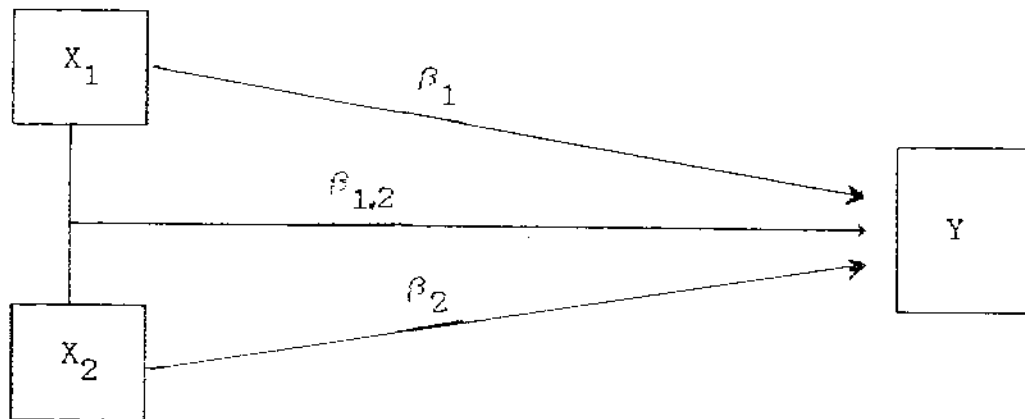
- (1) Bagaimanakah tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing siswa SMA Negeri Kotamadia Medan?
- (2) Bagaimanakah sikap siswa SMA Negeri Kotamadia Medan terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing dalam bahasa Indonesia?
- (3) Berapa besarkah kontribusi sikap terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing bagi tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing siswa SMA Negeri Kotamadia Medan?
- (4) Bagaimanakah tingkat intensitas motivasi siswa SMA Negeri Kotamadia Medan mempelajari kosakata unsur serapan asing ?
- (5) Berapa besarkah kontribusi intensitas motivasi mempelajari kosakata unsur serapan asing terhadap tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing siswa SMA Negeri Kotamadia Medan?
- (6) Berapa besarkah kontribusi sikap terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing dan intensitas motivasi mempelajari kosakata unsur serapan asing bagi tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing siswa SMA Negeri Kotamadia Medan?

E. Identifikasi Variabel dan Paradigma Penelitian

Ada tiga variabel yang diungkapkan dalam penelitian ini, yaitu: (1) sikap siswa SMA Negeri Kotamadia Medan terhadap pemakaian kosakata bahasa Indonesia unsur serapan asing, (2) motivasi siswa SMA Negeri Kotamadia Medan mempelajari kosakata bahasa Indonesia serapan asing, dan (3) tingkat penguasaan siswa SMA Negeri Kotamadia Medan terhadap kosakata bahasa Indonesia unsur serapan asing.

Ketiga variabel tersebut dikelompokkan menjadi dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas yaitu sikap siswa SMA Negeri Kotamadia Medan terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing dalam bahasa Indonesia (X_1), dan motivasi siswa SMA Negeri Kotamadia Medan mempelajari kosakata unsur serapan asing dalam bahasa Indonesia (X_2). Variabel terikat yaitu tingkat penguasaan siswa SMA Negeri Kotamadia Medan terhadap kosakata unsur serapan asing (Y).

Berdasarkan identifikasi variabel tersebut di atas, dan uraian-uraian sebelumnya, maka hubungan antarvariabel tersebut membentuk kerangka konseptual yang merupakan paradigma penelitian seperti yang ditampilkan pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan :

- X_1 : Variabel Bebas " Sikap terhadap Pemakaian Kosakata Unsur Serapan Asing"
- X_2 : Variabel Bebas " Intensitas Motivasi Mempelajari Kosakata Unsur Serapan Asing"
- Y : Variabel Terikat " Tingkat Penguasaan Kosakata Unsur Serapan Asing"
- β_1 : Koefisien regresi variabel X_1 terhadap Y
- β_2 : Koefisien regresi variabel X_2 terhadap Y

F. Defenisi Operasional

Penelitian ini berjudul *Kontribusi Sikap dan Motivasi terhadap Tingkat Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Unsur Serapan Asing*. Untuk tidak menimbulkan keraguan makna, maka beberapa pengertian dioperasionalkan sebagai berikut:

(1) Kontribusi

Kontribusi adalah besarnya sumbangan variabel sikap terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing dan variabel intensitas mempelajari kosakata unsur serapan asing bagi tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing. Besar sumbangan tersebut ditentukan oleh besarnya koefisien regresi β_1 dan β_2 serta R

(2) Sikap

Dalam kajian bahasa dijelaskan bahwa "the attitudes which speakers of different languages or language varieties have towards each other's languages or to their own language" (Richards, et al., 1985:155). Berdasarkan pandangan tersebut, dan dengan kajian sikap secara umum, maka kajian sikap dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Suatu kecenderungan, kesiapan siswa SMA Negeri Kotamadia Medan untuk memberikan respons, berbuat dan bertingkah laku terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing dalam bahasa Indonesia berdasarkan penilaian setuju (positif) atau tidak setuju (negatif). Sikap tersebut dijangar lewat instrumen berupa pernyataan sikap, dengan teknik penskoran modifikasi model skala Likert. Kategori respons penilaian yang digunakan terdiri atas empat, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Kriteria rumusan bersikap positif apabila skor yang diperoleh \geq rata-rata skor ideal

dan yang bersikap negatif apabila skor yang diperoleh < rata-rata skor ideal.

(3) Motivasi

Dalam kajian belajar bahasa dijelaskan bahwa " the intensity of motivation refers to the degree the individual expends to achieve that goal (Gardner, 1985:51). Dengan demikian konsep motivasi dalam penelitian ini adalah: Tinggi rendahnya tingkat intensitas perilaku/kegiatan siswa SMA Negeri Kotamadia Medan dalam upaya mempelajari kosakata bahasa Indonesia unsur serapan asing. Data tersebut dijangkau lewat instrumen berupa angket pernyataan kualitas intensitas tingkah laku dengan penilaian kualitas modifikasi model skala Likert. Respons penilaian yang digunakan terdiri atas empat kategori, yaitu: sangat sering (SS), sering (SR), jarang (JR), dan sangat jarang (SJ). Rumusan tingkat intensitas motivasi dibedakan atas tingkat tinggi dan rendah. Kriteria tingkat intensitas motivasi tinggi apabila skor yang diperoleh \geq rata-rata skor ideal, sedangkan tingkat intensitas motivasi rendah apabila skor yang diperoleh < rata-rata skor ideal.

(4) Tingkat Penguasaan

Tingkat kemampuan siswa menjawab tes kosakata unsur serapan asing, yaitu berupa nilai atau skor yang diperoleh

siswa dari tes penguasaan kosakata unsur serapan asing yang dilaksanakan untuk penelitian ini. Tingkat penguasaan tersebut dibedakan atas kategori tinggi dan rendah. Kriteria tingkat penguasaan tinggi apabila mampu memperoleh skor $\geq 65\%$ dari jumlah soal tes yang diberikan, sedangkan kriteria tingkat penguasaan rendah apabila skor yang diperoleh $< 65\%$ dari jumlah soal tes.

(5) Kosakata Unsur Serapan Asing

Kosakata yang dipergunakan dalam berbagai tindak berbahasa Indonesia yang diserap dari kosakata bahasa Inggris atau bahasa Belanda. Kosakata tersebut sudah dimasukkan dalam perkamusan bahasa Indonesia, seperti Kamus Umum Bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

G. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui:

- (1) Tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing oleh siswa SMA Negeri Kotamadia Medan.
- (2) Sikap siswa SMA Negeri Kotamadia Medan terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing dalam bahasa Indonesia.
- (3) Besarnya kontribusi sikap terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing bagi tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing.

- (4) Intensitas motivasi siswa SMA Negeri Kotamadia Medan mempelajari kosakata unsur serapan asing.
- (5) Besarnya kontribusi intensitas motivasi mempelajari kosakata unsur serapan asing terhadap tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing.

H. Manfaat Penelitian

Apabila hasil-hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan dari variabel sikap dan motivasi terhadap tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing, maka hasil tersebut dapat bermanfaat bagi para guru bahasa Indonesia untuk lebih memperhatikan unsur afektif siswa dalam belajar bahasa umumnya, khususnya ketika belajar mengenai kosakata unsur serapan asing.

Temuan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pikir oleh guru dalam penyusunan perencanaan pengajaran bahasa Indonesia pada umumnya, khususnya tentang kosakata unsur serapan asing berdasarkan pertimbangan pola sikap siswa terhadap pemakaian kosakata tersebut dan intensitas motivasi mempelajarinya.

Lebih lanjut hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pembinaan sikap siswa terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia, serta dasar meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari kosakata unsur serapan asing dalam bahasa Indonesia.